

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB
SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh:

RONALD RAHMAN
BP : 2003/43117

**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Ronald Rahman, 2003-43117. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Sektor Pertanian Di Sumatera Barat. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S. dan Ibu Dra. Mirna Tanjung, M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh investasi sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat. (2). Pengaruh tenaga kerja sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat (3) Pengaruh luas lahan pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. (4) Pengaruh investasi sektor pertanian, tenaga kerja dan luas lahan pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Dari segi sifatnya penelitian ini adalah *ekspost facto*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data time series periode 2003 sampai 2006 yang diperoleh dari instansi pemerintah, seperti Biro Pusat Statistik Sumatera Barat dan Dinas Pertanian dan Holtikultura Propinsi Sumatera Barat. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Kriteria pengambilan keputusan jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , dengan taraf sig kecil dari $\alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, jika nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} dengan taraf sig kecil dari $\alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

Untuk dapat meningkatkan PDRB sektor pertanian di Propinsi Sumatera Barat disarankan 1). Pemerintah hendaknya lebih mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang kosong dan terbengkalai untuk memanfaatkannya menjadi lahan pertanian di Propinsi Sumatera Barat. 2).Pemerintah hendaknya lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan dan keterampilan kepada tenaga kerja agar kualitas tenaga kerja dapat meningkatkan produksi pertanian di masa yang akan datang. 3).Pemerintah hendaknya berperan aktif melalui penyebaran informasi secara cepat dan akurat mengenai perkembangan sektor pertanian di Sumatera Barat, sehingga para investor dapat menamamkan modalnya pada sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat. 4).Karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Sumatera Barat maka pemerintah hendaknya dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan produksi pertanian di Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat dan HidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Sektor Pertanian Di Sumatera Barat”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang berguna dalam masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S. sebagai pembimbing I dan Ibu Hj Dra. Mirna Tanjung, M.S. Sebagai pembimbing II yang telah menuntun dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu pembimbing dan penguji skripsi ini (1) Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S. (2) Ibu Hj Dra. Mirna Tanjung, M.S (3) Bapak Drs. Akhirmen, MSi. (4) Ibu Dra. Armida S, MSi (5) Ibu Yeniwati, SE, yang memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
2. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan berupa moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dekan serta pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan fasilitas dan petunjuk-petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Rekan-rekan Ekonomi Pembangunan angkatan 2003 dan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Maret 2008

Penulis

Ronald Rahman

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Teori	9
1. Defenisi Fungsi Produksi Pertanian	9
2. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Produksi Pertanian.....	12
1) Input Modal dan Investasi	13
2) Tenaga Kerja.....	16
3) Luas Lahan	18
3. Tahap-Tahap Produksi Pertanian.....	22
4. Bentuk- bentuk Fungsi Produksi.....	25
B. Temuan Penelitian Sejenis	27
C. Kerangka Konseptual	28
D. Hipotesis	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Variabel Penelitian	31
D. Jenis Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Defenisi Operasional Variabel	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	42
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	44
3. Analisis Data Variabel.....	50
B. Pembahasan	57
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2000- 2006	3
2. Kontribusi Pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat (%) tahun 2001- 2006	
3. Perkembangan PDRB, Investasi, Tenaga Kerja dan Luas lahan Sektor Pertanian Sumatera Barat Periode 1993- 2006.....	6
4. Klasifikasi Nilai d	44
5. Jumlah Penduduk Propinsi Sumatera Barat Tahun 1995- 2006	47
6. Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat	48
7. Luas lahan sektor pertanian di Sumatera Barat Tahun 1993- 2006 (Ha).....	
8. Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Sumatera Barat tahun 1993- 2006	53
9. Perkembangan Jumlah Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 1993-2006	54
10. Hasil Pengujian Multikolinearitas Antar Variabel Bebas.....	55
11. Klasifikasi Nilai d	56
12. Hasil Uji Autokorelasi	56
13. Hasil Uji Normalitas dengan <i>One- Sample Kolmogorov - Smirnov</i> ...	57
14. Nilai Dugaan koefisien Regresi Linear Berganda.....	58
15. Hasil Estimasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Produksi Total, Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal	26
2. Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Laju Pertumbuhan 1993–2006	72
2. Tabulasi Data Penelitian dan Data Logaritma 1993–2006	73
3. Tabulasi Data Log X_1, X_2, X_3 dan Y	74
4. Analisis Regresi Berganda	75
5. Tabel Distribusi t	83
6. Tabel Distribusi f	84

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA BARAT”

Nama : Ronald Rahman
BP/NIM : 2003/43117
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2008

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S.
NIP : 131 582 346

Dra. Hj Mirna Tanjung, M.S.
NIP : 130 609 843

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA BARAT

Nama : Ronald Rahman
BP/NIM : 2003/43117
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, Maret 2008

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS
2.	Sekretaris	Dra. Mirna Tanjung, MS
3.	Anggota	Drs. Akhirmen, MSi
4.	Anggota	Dra. Armida S, MSi
5.	Anggota	Yeniwati, SE

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional, yang bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Konsep ini merujuk kepada manusia yang sejahtera dan kualitas hidup yang tinggi, memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan sosial serta penciptanya. Pembangunan ekonomi merupakan suatu bagian penting dari pembangunan nasional, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengusahakan agar hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dengan lebih adil dan merata.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan perekonomian nasional seperti yang tertuang dalam tahap program pembangunan jangka menengah yaitu Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Prioritas pembangunan nasional diletakkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian sebagai prioritas utamanya yang telah dilakukan selama delapan masa pelita.

Kebijakan perekonomian nasional yang tertuang dalam garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 2004- 2009 khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian diantaranya revitalisasi sektor pertanian yang diperkuat dengan suatu perangkat perundang-undangan, baik

dalam bentuk Peraturan Pemerintah (PP) maupun Peraturan Presiden (Perpres). Beberapa substansi dalam dokumen revitalisasi pertanian dicantumkan secara eksplisit dalam Dokumen Politik tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009 yang telah tertuang dalam Perpres Nomor 7 Tahun 2005. Maka kebijakan revitalisasi pada sektor pertanian juga dilakukan oleh pemerintah daerah, juga dilakukan oleh pemerintahan Sumatera Barat.

Salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan adalah pertumbuhan *Produk Domestik Bruto* (PDB), dalam arti tercapainya tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi dari produksi barang dan jasa-jasa diberbagai sektor. Demikian juga halnya dengan pertumbuhan ekonomi daerah dapat pula dilihat melalui perkembangan pendapatan daerah perkapita *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) (Partadireja , 1991: 31).

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang dicapai dari waktu ke waktu dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu alat yang menggambarkan keadaan dan kemampuan dari daerah yang bersangkutan dalam memproduksi. Dalam melaksanakan kegiatan produksi yang secara umum terdiri dari luas lahan (termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya), jumlah dan perkembangan penduduk, jumlah stok modal dan perkembangannya dari tahun ke tahun dan tingkat teknologi dan perbaikannya dari tahun ketahun (Jhingan, 2002: 275).

Selama krisis ekonomi dan moneter melanda Sumatera Barat yang ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat minus yaitu 6,73 % pada tahun 1998 (*BPS,2003*), sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dalam masa krisis ekonomi yang sangat diharapkan menjadi penyelamat perekonomian Sumatera Barat. Hal ini ditandai dengan memberikan kontribusi yang besar pada tahun 1998, kontribusi ini terus meningkat dari tahun sebelumnya tahun 1997.

Pada Tabel 1 disajikan data distribusi persentase PDRB atas harga konstan 2000 secara sektoral, dapat dilihat bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar dalam PDRB Sumatera Barat yaitu rata-rata sebesar 24.23 % bila dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini menandakan sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Sumatera Barat. Oleh karena itu sektor perhatian harus mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah.

Tabel 1. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut lapangan Usaha Tahun 2000-2006

No	Lap Usaha	2000 (%)	2001 (%)	2002 (%)	2003 (%)	2004 (%)	2005 (%)	2006 (%)	Rata-rata
1	Pertanian	21,91	22,19	24,53	25,08	25,15	25,01	25,74	24,23
2	Pertambangan & Penggalian	3,71	3,50	3,56	3,42	3,35	3,26	3,17	3,42
3	Industri Pengolahan	13,41	13,33	13,70	13,28	13,16	13,06	12,86	13,25
4	Listrik,Gas & Air Bersih	1,07	1,06	1,09	1,09	1,09	1,16	1,19	1,10
5	Bangunan	3,87	3,93	4,81	4,89	4,99	4,94	4,99	4,63
6	Perdagangan,Hotel &	18,69	18,67	18,24	18,19	18,15	18,20	18,50	18,38
7	Pengangkutan & Komunikasi	11,65	11,62	11,79	12,10	12,40	12,88	12,38	12,11
8	Keuangan,Persewaan & jasa	4,85	4,84	4,95	4,97	4,99	5,02	5,10	4,96
9	Jasa-Jasa	16,49	16,73	17,27	17,00	16,71	16,47	16,27	16,70
		100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, Sumatera Barat dalam Angka tahun 2000- 2005

Dari Tabel 1 dapat dilihat juga bahwa Sumatera Barat adalah daerah yang agraris dimana sektor penggerak perekonomiannya adalah pertanian. Hal ini akan menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih besar, sehingga sampai saat ini sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja jika dibandingkan sektor lainnya.

Besarnya kontribusi PDRB sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat didukung oleh meningkatnya peran subsektor pertanian yang terdiri dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan, yang digambarkan bahwa yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura yaitu sebesar 12,69 % pada tahun 2006 yang kemudian diikuti oleh subsektor perkebunan sebesar 5,26 %. Besarnya kontribusi ini dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2: Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Sumatera Barat (%) Tahun 2001- 2006.

Lapangan usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
Sektor pertanian	23,80	24,52	25,08	25,16	25,01	24,74	24,71
1.T.pangan dan Holtikultura	12,62	12,88	12,76	12,76	12,68	12,45	12,69
2. Perkebunan	4,10	4,73	5,30	5,61	5,84	6,02	5,26
3. Peternakan	2,26	2,20	2,31	2,12	2,06	1,98	2,15
4. Kehutanan	1,98	2,00	1,94	1,91	1,70	1,58	1,85
5. Perikanan	2,84	2,71	2,77	2,76	2,74	2,72	2,75

Sumber: BPS, Sensus Pertanian Sumatera Barat 2001- 2006

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata- rata kontribusi subsektor tanaman pangan dan hortikultura terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat adalah 12,69 % setiap tahunnya. Ini berarti subsektor tanaman pangan

dan hortikultura adalah subsektor yang paling potensial untuk dikembangkan pada sektor pertanian, dan seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih intensif dari pemerintahan.

Pada tabel 2 juga dapat dilihat subsektor yang memiliki kontribusi paling kecil adalah subsektor kehutanan yang memiliki kontribusi rata-rata setiap tahunnya 1,85 % ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mengelola hasil kehutanan, sehingga masih banyak terjadi *illegal logging* dan penyelundupan hasil hutan. Sehingga akan mengurangi kontribusi pada subsektor kehutanan ini.

Pada Tabel 3 disajikan data perkembangan PDRB, investasi, tenaga kerja dan luas lahan sektor pertanian di Sumatera Barat periode 1997- 2006. Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor pertanian sejak tahun 1997- 2006 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan pertanian sebesar 2,62 %. Relatif berfluktuasinya PDRB sektor pertanian kemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya jumlah investasi, tenaga kerja dan luas lahan yang digunakan dalam proses produksi sektor pertanian.

Tabel 3. Perkembangan PDRB sektor pertanian, Investasi, Tenaga kerja dan Luas lahan Sektor pertanian Sumatera Barat Periode 1997-2006

Tahun	PDRB sektor pertanian (juta rupiah)	laju Pert (%)	Investasi pertanian (juta rupiah)	Laju Pert (%)	Luas lahan (hektar)	Laju Pert (%)	Tenaga kerja (orang)	Laju Pert (%)
1993	3.584.693,63		541.518,13		2.550.137		971.222	-
1994	3.749.589,54	4,60	561.121,09	3,62	2.574.708	0,96	935.972	-3,63
1995	4.046.557,04	7,2	764.134,71	36,18	2.508.375	-2,58	892.846	-4,61
1996	4.329.411,38	6,99	715.994,23	-6,30	2.553.622	1,8	907.728	1,67
1997	4.392.620,79	1,46	712.199,47	-0,52	2.767.266	8,37	846.901	-6,7
1998	4.328.927,79	-1,44	457.657,38	-35,74	2.490.721	-9,99	864.512	2,08
1999	4.466.587,70	3,18	446.760,24	-2,59	2.628.429	5,53	916.391	6
2000	5.381.831,38	0,55	465.730,30	4,24	3.396.035	29,2	812.425	-11,35
2001	5.648.004,31	4,94	447.215,15	-2,29	2.922.502	-13,94	845.308	4,06
2002	6.091.915,61	7,85	446.709,31	-0,99	2.470.690	-15,46	859.402	1,67
2003	6.557.510,72	7,64	460.593,63	4,28	3.113.401	26,01	886.152	3,1
2004	6.937.172,92	5,78	455.865,40	-0,98	3.676.283	6,53	912.116	2,93
2005	7.293.205,65	5,13	459.321,81	7,58	4.225.315	7,69	968.406	17,2
2006	7.658.394,83	5,00	461.406,35	4,53	3.754.289	-7,97	953.107	-2,6
Rata-rata		4,58		0,84		2,78		0,75

Sumber: BPS, Sumatera Barat dalam Angka tahun 1993- 2006

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 1998 terjadi penurunan PDRB sektor pertanian Sumatera Barat sebesar -1,44 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh menurunnya investasi pada sektor pertanian, dan juga berkurangnya luas lahan pertanian yang berdampak terhadap penurunan produksi sektor pertanian Sumatera Barat.

Dari Tabel 3 dapat dilihat perkembangan investasi sektor pertanian di Sumatera Barat dari tahun 1993 sampai tahun 2006 cenderung berfluktuasi. Penurunan investasi pada sektor pertanian yang relatif besar terjadi pada tahun 1998, yaitu sebesar -35,74 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi dan ketidakstabilan situasi ekonomi dan politik.

Seiring dengan membaiknya perekonomian Sumatera Barat maka tahun 2000 sampai 2006 jumlah investasi kembali mengalami peningkatan yang positif. Pada tahun 2006 investasi sektor pertanian kembali meningkat, kemungkinan disebabkan oleh membaiknya situasi politik dan kestabilan ekonomi dari tahun sebelumnya. Dan juga tumbuhnya kepercayaan investor kepada Sumatera Barat.

Sedangkan perkembangan tenaga kerja sektor di Sumatera Barat dari tahun 1993 sampai tahun 2006 cenderung berfluktuasi (Tabel 3). Pada tahun 2000 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 11,35 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan teknologi padat modal oleh para investor disektor pertanian yang menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Pada Tabel 3 dapat diperoleh gambaran bahwa pada tahun 2006 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian, peningkatan penggunaan tenaga kerja ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan investasi padat kerja pada sektor pertanian dan penambahan luas lahan sektor pertanian

Data dalam Tabel 3 menggambarkan bahwa laju pertumbuhan luas lahan pertanian di Sumatera Barat cenderung berfluktuasi, hal ini kemungkinan akan menyebabkan berfluktuasinya PDRB sektor pertanian, karena berdasarkan teori semakin luas lahan pertanian maka akan meningkatkan produksi pertanian dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada tahun 2002 terjadi penurunan luas lahan sektor pertanian yang relatif besar yaitu 15,46 %, terjadinya penurunan luas lahan sektor pertanian kemungkinan disebabkan oleh adanya konversi lahan pertanian untuk kegiatan non pertanian seperti perumahan, pembangunan pasar dan lain-lain.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan terhadap luas lahan sektor pertanian di Sumatera Barat yaitu sebesar 26.01%, hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya investasi pada sektor pertanian dan peningkatan jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang akan membuka lahan pertanian baru.

Pada penjelasan diatas ternyata sektor pertanian mampu bertahan pada masa krisis ekonomi, namun demikian dalam perkembangannya menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kontribusi relatif sektor pertanian terhadap PDRB pada masa sebelum krisis. Keadaan ini merupakan salah satu ciri transformasi struktural yang telah terjadi pada perekonomian Sumatera Barat di mana peran relatif sektor pertanian dan sumbangannya pada PDRB serta penyerapan tenaga kerja semakin menurun. Luas lahan tiap tahun mengalami penurunan karena tranformasi struktur perekonomian telah bergeser kearah sektor perindustrian. Investasi yang ditanamkan pada sektor pertanian diharapkan mampu mendorong kenaikan output dan permintaan input sehingga berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja yang selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Berdasarkan fenomena latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka tampaklah bahwa banyak yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera Barat dan penulis tertarik mencoba untuk melakukan penelitian tentang investasi, tenaga kerja, luas lahan dan pengaruhnya terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul, "**Faktor- Faktor yang Mempengaruhi PDRB Sektor Pertanian di Sumatera Barat**".

B. Perumusan Masalah

1. Sejah mana pengaruh jumlah investasi terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat ?
2. Sejah mana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat ?
3. Sejah mana pengaruh luas lahan pertanian terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat ?
4. Sejah mana pengaruh investasi, tenaga kerja dan luas lahan pertanian secara bersama-sama terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh investasi terhadap PDRB sektor pertanian di Sumbar.
2. Pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB sektor pertanian di Sumbar.

3. Pengaruh luas lahan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumbar.
4. Pengaruh investasi, tenaga kerja dan luas lahan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumbar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta menambah wawasan penulis dalam pembuatan karya ilmiah.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan implikasi kebijakan berdasarkan penelitian empiris atas fenomena yang ada bagi pembuat kebijakan
3. Sebagai bahan sumbangan ilmiah bagi penembangan ilmu terutama ilmu ekonomi pembangunan, ekonomi makro, dan ekonomi pertanian.
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A.Kajian Teori

1. Defenisi Fungsi Produksi Pertanian

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktifitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan proses produksi itu sendiri (*output*). Sedangkan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Fungsi produksi merupakan suatu tabel, persamaan matematik (*skedul*) yang menunjukkan sejumlah output tertentu yang dapat dihasilkan oleh variabel-variabel input tertentu (Ferguson, 1980:27).

Fungsi produksi menjelaskan hubungan yang menggambarkan penggunaan sejumlah faktor produksi sebagai input dalam proses produksi dengan hasil yang diperoleh dari keseluruhan aktifitas produksi. Meskipun suatu faktor produksi dalam jangka panjang bersifat variabel, akan tetapi dalam proses produksi usaha tani yang jangka waktunya singkat (satu musim tanam), maka ada faktor yang mempengaruhi produksi dianggap tetap, seperti tanah, iklim dan lain-lain, Mosher (1978:59).

Teori mengenai hubungan antara faktor-faktor produksi (*input*) dengan produksi (*output*) yang merupakan kejadian dalam proses produksi dideteksi dengan konsep produksi. Produksi adalah hubungan yang bersifat

teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input-input spesifik antar faktor-faktor produksi (Sukirno, 2002:193).

Samuelson (1980:180-182) mengemukakan bahwa produksi adalah hubungan yang bersifat teknis, menunjukkan sejumlah output yang dapat dihasilkan dengan menggunakan *input-input* atau faktor-faktor produksi. Sedangkan koefisien elastisitas digunakan untuk melihat yang menunjukkan besar kecilnya perubahan sejumlah input yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan.

Variabel input dapat diklasifikasikan menjadi tanah, tenaga kerja dan manajemen. Dalam upaya peningkatan produksi dipengaruhi oleh banyak faktor produksi sebagai input dalam proses produksi seperti luas areal tanam (tanah), pemakaian sarana produksi (pupuk, pestisida, bibit dan alat-lat pertanian), tenaga kerja, pengendalian hama dan penyakit).

Dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang tersedia perlu berpedoman pada metode atau proses yang digunakan supaya tercipta efisiensi dan efektifitas dalam menghasilkan produk. Dengan demikian dapat mencerminkan apakah fungsi produksi yang diterapkan bersifat sebanding atau menggambarkan pola kombinasi faktor produksi yang tidak seimbang.

Sedangkan menurut Mubyarto (1989:67-68), setiap proses produksi mempunyai kerangka teknis yang dalam teori ekonomi disebut sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (*output*) dengan faktor-faktor produksi.

Bishop dan Toussaint (1986:49) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah suatu hubungan matematis yang menggambarkan suatu cara dimana jumlah dan hasil produksi tertentu tergantung pada jumlah input tertentu yang dipergunakan. Macam hasil produksi dan banyak hasil produksi yang akan diperoleh tergantung pada (merupakan fungsi-fungsi dari pada) macam dan jumlah input yang digunakan.

Menurut Soekartawi (2003:14) hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik.

Fungsi produksi menurut Soekartawi (2003:17) adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya input.

Daniel (2002:122) mengemukakan fungsi produksi yaitu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil fisik (output) dengan faktor produksi (input). Berdasarkan fungsi di atas, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara berikut: menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan dan menambah beberapa jumlah input (lebih dari satu) yang digunakan.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Produksi Sektor Pertanian

Menurut Soekartawi (2003:4) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok :

- a. Faktor biologi seperti, lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk dan obat-obatan gulma dan sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di atas ,faktor biologi merupakan faktor produksi dasar yang sangat menentukan bagi tercapainya produksi yang optimal.

Faktor produksi adalah faktor yang mutlak digunakan dalam proses produksi. Sedangkan sarana produksi adalah sarana yang dibutuhkan dalam proses produksi yang terdiri dari lahan, bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Dari defenisi dan bagian dari masing-masingnya dapat dilihat bahwa sebenarnya lahan pada sarana produksi merupakan bagian dari faktor produksi tanah, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja merupakan bagian dari faktor produksi modal. Sedangkan tenaga kerja bisa kita golongkan sebagai bagian dari modal dan bisa juga sebagai bagian dari faktor produksi tenaga kerja. Digolongkan sebagai bagian dari modal karena untuk memperoleh tenaga kerja bisa dengan menggunakan modal, sementara keberadaannya dibutuhkan sebagai faktor yang mutlak dalam poses produksi (Daniel,2002:53).

Mosher (1978:68) mengemukakan bahwa faktor input dalam produksi pertanian adalah segala sesuatu yang diikutsertakan di dalam proses produksi, seperti penggunaan tanah, tenaga kerja petani dalam perencanaan dan pengelolaan, bibit, makanan ternak, pupuk, insektisida dan sarana produksi lainnya, alat-alat perkakas, modal dan faktor-faktor lainnya. Sedangkan faktor output adalah sesuatu yang dihasilkan dalam usaha tani yang dilakukan, yang diterima petani berupa pendapatan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian adalah input modal, tenaga kerja sektor pertanian, dan luas lahan. Dalam produksi pertanian, produksi dipengaruhi oleh bekerjanya beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, diantaranya :

1) Input Modal dan Investasi

Modal petani yang berupa barang di luar adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain-lain (Mubyarto, 1989:106). Penciptaan modal oleh petani dalam mengambil berbagai rupa tetapi semuanya selalu berarti menyisihkan kekayaannya atau sebagian hasil produksi untuk maksud yang produktif dan tidak untuk maksud-maksud yang konsumtif.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik (modal material) yaitu berupa alat-alat pertanian,

bibit, pupuk, ternak dan lain-lain. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan kesehatan dan lain-lain. Modal manusiawi tidak memberikan pengaruh secara langsung, dampaknya akan terlihat di masa yang akan datang karena meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pengelolanya (Daniel, 2002:74).

Schultz (dalam Mubyarto, 1989:109-110) yang mengusulkan dengan tegas perbedaan antara modal manusiawi (*human capital*) dan modal fisik. Kita sudah lama mengakui pentingnya peranan modal karena dapat membantu meningkatkan produktivitas pertanian, namun tidak banyak orang yang mengakui bahwa bertambahnya keterampilan dan kecakapan petani juga menaikkan pendidikan produktivitas, terlepas dari ada tidaknya modal fisik. Pemisahan antara modal fisik dan modal manusiawi mempunyai implikasi yang penting dalam kebijaksanaan pembangunan pertanian, lebih-lebih di negara maju. Memperbaiki cara-cara berproduksi dan penyebaran cara-cara baru kepada petani melalui pendidikan dan penyuluhan merupakan investasi penting yang hasilnya tidak dapat dianggap lagi.

Menurut Mubyarto (1989:109), dalam proses produksi pertanian tidak ada perbedaan apa pun antara modal sendiri dan modal pinjaman, masing-masing menyumbang langsung pada produksi. Bedanya pada bunga modal yang dipinjamkan harus dibayar pada kreditor untuk modal pinjaman. Namun pemimpin usahatani yang bijaksana juga harus menghitung bunga modal yang dimilikinya sendiri, walaupun tidak perlu dibayarkan. Modal yang produktif adalah modal yang menyumbang hasil total sebanyak biayanya.

Modal tidak lain adalah faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang lebih efisien, maka bertambahnya keterampilan dari petani yang disebabkan oleh pendidikan dan latihan khusus harus berbeda. Kenyataan yang demikian ini dipakai sebagai alasan yang cukup kuat untuk tidak menggolongkan pengeluaran-pengeluaran konsumsi, tetapi sebagai pengeluaran investasi.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya manusia yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dimana memegang peranan penting dalam peningkatan produktivitas (Makmur, 1980:1)

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja (Adrimas, 1992:03).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting artinya dalam kegiatan usahatani, karena semua aktifitas digerakkan oleh tenaga. Tenaga kerja menciptakan dan menambah nilai guna terhadap produktivitas pertanian.

Dalam hal ini konsep yang sering digunakan dalam bekerja adalah angkatan kerja yang bekerja dengan tujuan mendapatkan upah (balas jasa).

Tenaga kerja dapat dikategorikan atas dua macam yaitu:

- a) Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang bekerja/ mencari kerja.
- b) bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak bekerja dan tidak sedang mencari pekerjaan,

termasuk penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak mampu lagi mengurus pekerjaan.

Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan dan juga menentukan macam tenaga kerja yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga ahli (skilled). Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai diperlukannya tenaga kerja yang ahli misalnya tenaga kerja yang mampu menggunakan alat-alat produksi pertanian (Adrimas, 1992:06).

Tenaga kerja di sektor pertanian yaitu tenaga kerja usaha tani kecil-kecilan dan perusahaan pertanian besar-besaran. Mubyarto (1989:123) mengemukakan bahwa :

Tenaga kerja di sektor pertanian dikategorikan dalam dua kelompok yaitu tenaga kerja usaha tani kecil-kecilan (usaha tani pertanian rakyat) dan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besaran yang mencakup tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya, sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usaha tani. Mereka dapat membantu pengairan, mengangkut bibit atau pupuk ke sawah atau membantu penggarapan sawah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini

merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang.

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditunjukkan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja (Daniel, 2002:88).

Setiap usaha pertanian yang akan dilakukan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai (Soekartawi, 1989:25). Menurut Schultz (dalam Mubyarto: 1989:126) petani (tenaga kerja) ikut memberikan sumbangan pada kenaikan hasil produksi. Gertz (dalam Mubyarto: 1989:126) mengatakan bahwa hasil produksi pertanian selalu dapat ditingkatkan lagi dengan setiap penambahan tenaga kerja. Setiap pengurangan tenaga kerja haruslah berarti pengurangan hasil produksi. Karena itu produktivitas marginal tenaga kerja tidaklah nol, tetapi positif.

3) Luas Lahan

Pertanian dibedakan dari kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya oleh kepentingan yang unik terhadap lahan sebagai salah satu alat produksi. Pengaturan yang masyarakat tentukan menyangkut kepemilikan dan

penggunaan lahan adalah bermacam-macam dan mempunyai sangkut paut utama dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Dalam pertanian, luas lahan sangat menentukan dalam menentukan jumlah hasil produksi sektor pertanian. Semakin luas lahan pertanian semakin banyak jumlah produksi sektor pertanian (Daniel,2004:50).

Menurut Soekartawi (2002:79), pada usaha tani yang memiliki lahan yang luas juga sering terjadi ketidakefisienan dalam penggunaan teknologi sebagaimana dimana semakin luas lahan yang digunakan untuk usaha pertanian maka akan semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Sebaliknya pada lahan yang sempit pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik. Penggunaan tenaga kerja tercukupi dan juga ketersediaan modal juga tidak terlalu besar sehingga kegiatan usaha pertanian lebih efisien.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian (Daniel,2002:55). Menurut Soekartawi (1989:15) luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang digunakan sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini sering lebih efisien.

Tanah adalah salah satu faktor produksi yang tahan lama sehingga biaya tidak diadakan depresiasi (penyusutan). Untuk mempertahankan kesuburan tanah, petani petani harus mengadakan rotasi tanaman dan usaha-usaha konservasi tanah lainnya (Mubyarto,1989:104).

Menurut Sukirno (1985:4) tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian dari permukaan bumi yang dapat dijadikan untuk bercocok tanam dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian, jadi disanalah tempat produksinya.

Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani yang pada akhirnya akan menentukan tingkat ekspor (Mubyarto:1989:79).

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lain-lain. Semua secara bersama menentukan jenis tanaman yang dapat diusahakan, atau sebaliknya jenis tanaman tertentu, untuk dapat tumbuh baik dan berproduksi tinggi menghendaki jenis tanah tertentu, air sekian banyak dengan pengaliran tertentu, temperatur udara sekian, kelembaban sekian persen, penyinaran sekian, dan lain-lain.

a) Penggunaan lahan

Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan lingkungan lahan berada. Sebagai contoh, misalnya lingkungan pengairan, lahan kering, lahan pasang serut, dan lain sebagainya. Masing-masing keadan akan menyebabkan cara penggunaan yang berbeda yang harus disesuaikan denan keadaan tersebut (Daniel, 2002:66). Selanjutnya penggunaan lahan pertanian berdasarkan tersedianya saluran irigasi, juga mencerminkan macam tanaman yang diusahakan dan sekaligus juga menggambarkan pola tanam (Soekartawi, 1989:18).

Penggunaan lahan pada sektor pertanian dapat dibedakan atas beberapa macam (PBS, 2003: 5)

- 1) Tegalan/kebun, yaitu lahan yang ditanami musiman atau tahunan seperti padi, palawija/hortikultura dan letaknya terpisah dengan halaman sekitar rumah.
- 2) Ladang/huma, yaitu lahan yang ditanami tanaman musiman dan pemakaiannya hanya semusim atau dua musim, kemudian ditinggalkan karena tidak subur lagi. Kemungkinan lahan ini beberapa tahun lagi akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
- 3) Padang rumput/ pengembalaan, yaitu lahan yang digunakan untuk lading peternakan seperti kuda, sapi dan sebagainya.
- 4) Tanaman pohon/hutan rakyat, yaitu lahan yang ditumbuhi kayu-kayuan baik yang tumbuh sendiri maupun yang disengaja ditanami

misalnya semak-semak dan pohon-pohon yang hasil utamanya kayu.

Disini tidak termasuk lahan kehutanan.

- 5) Lahan perkebunan, yaitu lahan yang ditanami tanaman perkebunan industri seperti karet, kelapa, kopi, teh dan sebagainya yang diusahakan oleh rakyat ataupun perkebunan besar yang berada dalam wilayah kecamatan.
- 6) Rawa-rawa, yaitu lahan yang luas dan tergenang air yang tidak dipergunakan untuk sawah.
- 7) Tambak, yaitu lahan yang digunakan untuk memelihara ikan, udang, atau fauna biota air lainnya. Letak tambak ini tidak jauh dari laut dan airnya asin atau payau.
- 8) Kolam/empang, yaitu lahan yang digunakan untuk pemeliharaan pembenihan ikan dan lain-lain yang terletak di tanah sawah ataupun tanah kering.
- 9) Lahan sawah, yaitu lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air yang biasanya ditanami oleh padi sawah, tanpa memandang dari mana diperoleh atau status tanah tersebut.
- 10) Lahan hutan, yaitu lahan yang digunakan untuk menghasilkan produksi kayu dan non kayu yang berdasarkan hak pengusahaan hutan.

b) Topografi lahan

Topografi lahan menggambarkan penggunaan lahan pertanian yang didasarkan pada tinggi tempat. Untuk tanah-tanah di Indonesia, pembagian lahan menurut tempat (topografi) sering dikategorikan sebagai lahan dataran pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Pembagian klasifikasi menurut topografi ini juga menggambarkan macam usaha pertanian yang diusahakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di sekitar lokasi itu (Soekartawi, 1989:18).

3. Tahap- Tahap Produksi Pertanian

Dalam ilmu ekonomi mikro kita mengenal *The Law of Diminishing Return* yaitu hukum yang menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lain tetap jumlahnya maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambah tadi pada mulanya tinggi, tetapi kemudian tambahan output berkurang dan terus berkurang bila input tersebut terus ditambah (Budiono, 1928:53).

Adapun tambahan output yang dihasilkan dari pertambahan satu unit input variabel tersebut dikenal dengan *Marginal Physical Product* (MPP) dari input, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$MPP = \frac{\Delta Q}{\Delta Y} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- MPP = *Marginal Physical Product*
- ΔQ = Pertambahan jumlah produksi
- ΔY = Pertambahan jumlah faktor produksi

Tingkat produksi total ditunjukkan oleh kurva *Total Physical Product* (TPP) pada berbagai tingkat penggunaan input lainnya dianggap konstan.

$$TPP = f(X) \text{ atau } Q = f(X) \dots \dots \dots (2)$$

Untuk melihat produktivitas suatu komoditas biasanya dipakai konsep *Average Physical Product* (APP) yaitu total output dibagi dengan jumlah input yang dipergunakan, dapat ditulis sebagai berikut:

$$APP_x = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X} \dots \dots \dots (3)$$

Untuk lebih jelasnya, pengaruh antara Produksi Total atau *Total Physical Product* (APP), dan Produksi Marginal atau *Marginal Physical Product* (MPP), dapat kita lihat pada Gambar 1.

Kurva TPP adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dengan jumlah input yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Mula-mula input ditambah sebesar OA. Dalam keadaan ini MPP naik dari kiri bawah ke kanan atas. Setelah itu input ditambah sebesar OB, penambahan input OA. Ini terlihat dengan menurunnya kurva MPP secara terus-menerus.

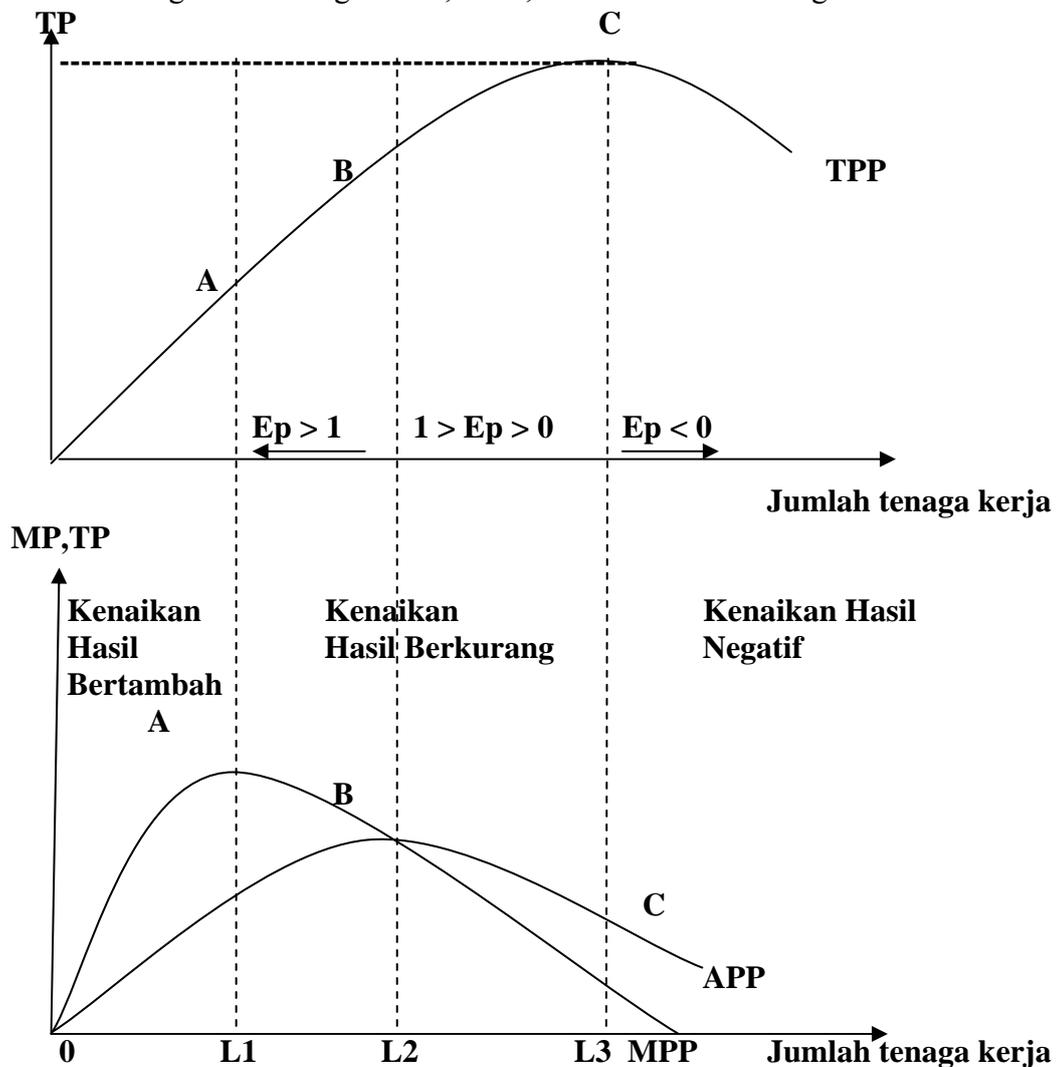
Sebelum penggunaan output sebesar OB, MPP adalah lebih tinggi dari APP. Dan waktu penggunaan input sebesar OB kurva MPP memotong kurva APP. Setelah itu kurva APP menurun, ini menggambarkan bahwa produksi rata-rata semakin menurun.

Jika jumlah input adalah OC, kurva MPP memotong sumbu datar dan kurva TPP mulai menurun berarti produksi total semakin rendah dan

penggunaan input adalah jauh melebihi jumlah input yang seharusnya diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi secara rasional.

Selama EP masih lebih besar daripada 1 maka masih selalu ada kesempatan bagi petani untuk mengatur kembali kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan jumlah faktor-faktor produksi yang sama dapat menghasilkan produksi yang sama dapat dihasilkan dengan faktor produksi yang lebih sedikit (Mubyarto, 1989:80).

Secara grafik hubungan TPP, MPP, dan APP adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Kurva Produksi Total: Produksi Rata-Rata dan Produksi Marginal.

Pada gambar 1. dilukiskan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa *The Law of Diminishing Return* atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Titik A menunjukkan hasil produksi total (TPP) yang bergerak dari titik 0 menuju titik A,B dan C. Titik B melukiskan sifat-sifat dan gerakan kurva hasil produksi rata-rata (APP) dan hasil produksi marginal (MPP). Kedua gambar ini berhubungan erat, pada saat kurva TPP mulai berubah arah pada titik A (*Inflection Point*) maka kurva MPP mencapai titik maksimum. Inilah batas dimana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku, di sebelah kiri kenaikan hasil semakin bertambah tetapi di sebelah kanan hasil itu menurun.

4) Bentuk- bentuk Fungsi Produksi

Menurut Soekartawi (2003:18) ada beberapa macam fungsi produksi yang umum digunakan, yaitu:

a. Linear

Rumus matematika dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n, U) \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

Fungsi linear ini biasanya dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi linear berganda dan linear sederhana. Perbedaan terletak pada jumlah variabel X yang dipakai dalam model. Fungsi produksi linear sederhana ialah bila hanya satu

variabel X yang dipakai. Berbeda dengan linear berganda, jumlah variabel X yang digunakan lebih dari satu.

b. Fungsi Produksi Kuadratik

Rumus matematika dari fungsi produksi kuadratik biasanya ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1) \dots \dots \dots (5)$$

Atau dapat dituliskan

$$Y = a + bX + c X^2 \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

a,b,c = parameter yang diduga

c. Fungsi Cobb-Douglas

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). penyelesaian hubungan antara X dan Y adalah biasanya dengan cara regresi, dimana variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X. dengan demikian, kaidah-kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Secara umum fungsi Cobb-Douglas adalah:

$$Q = f (A K^{\alpha} L^{\beta}) \dots \dots \dots (7)$$

Dimana:

Q = variabel yang dijelaskan

α, β = koefisien regresi

K = modal

L = tenaga kerja

Menurut Soekartawi (2003:165) pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti yaitu:

- 1) Penyelesaian fungsi ini lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti fungsi kuadratik, fungsi ini dapat dan mudah ditransfer ke bentuk linear.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi ini akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastis.
- 3) Besaran elastis tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

Oleh sebab itu penulis juga menggunakan fungsi Cobb-Douglas dalam penelitian ini.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan oleh Evanita (2003) yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian di Sumatera Barat”, menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB pada sektor pertanian di Sumatera Barat yaitu investasi dan tenaga kerja. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berarti (signifikan) terhadap pertumbuhan PDRB pada sektor pertanian di Sumatera Barat.

Temuan Aziarni (2003 : 67) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Nengsih (2002 : 46) juga menemukan terdapat pengaruh yang berarti antara investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, dan tidak dapat pengaruh yang berarti antara konsumsi masyarakat terhadap PDRB Sumatera Barat.

C. Kerangka Konseptual

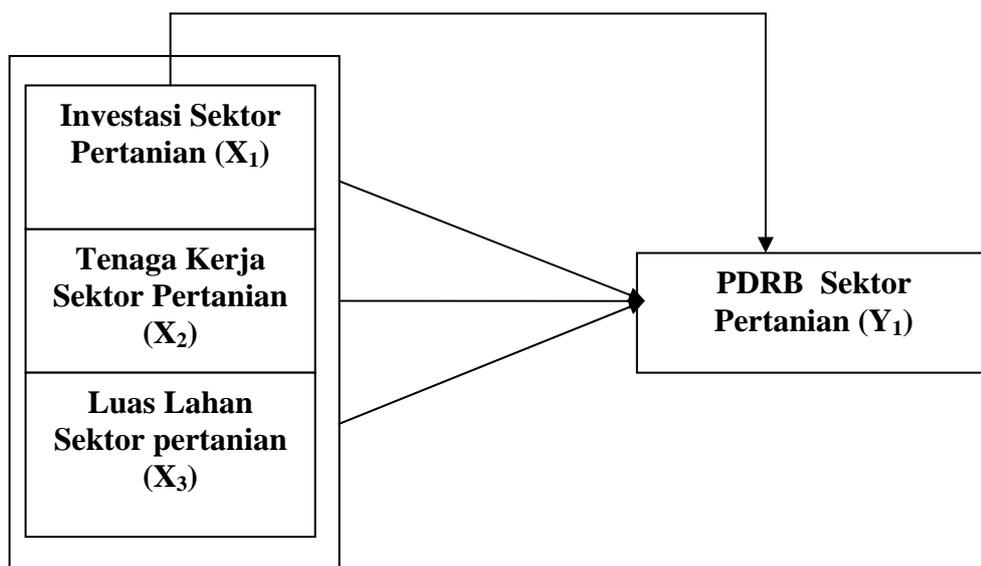
Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah PDRB sektor pertanian Sumatera Barat (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah investasi sektor pertanian (X_1), tenaga kerja sektor pertanian (X_2), dan luas lahan pertanian (X_3).

PDRB sektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah luas lahan, tenaga kerja dan investasi. Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian. Semakin banyak luas lahan pertanian akan meningkatkan jumlah PDRB sektor pertanian sehingga nantinya akan meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan

pertumbuhan sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat.

Tenaga kerja pertanian dianggap sebagai faktor yang mampu meningkatkan hasil produksi sektor pertanian karena mampu mengelola usaha peningkatan produksi sektor pertanian. Hal ini terutama untuk tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian di bidang pertanian.

Secara teoritis dijelaskan bahwa jumlah investasi, tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Kerangka konseptual adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti. Variabel analisisnya adalah variabel independet berupa investasi sektor pertanian (X_1), jumlah tenaga kerja sektor pertanian (X_2) luas lahan sektor pertanian (X_3), dan variabel dependennya adalah PDRB sektor pertanian (Y), berikut ini dapat digambarkan kerangka konseptual (gambar.2) sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka konseptual dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Investasi, tenaga kerja dan luas lahan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil olahan data yang telah dikemukakan pada bab IV maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Investasi sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 2,803 > t_{tabel} = 2,228$ dengan tingkat pengaruh sebesar 0,100. Berarti semakin meningkat investasi sektor pertanian akan menyebabkan semakin meningkat pula PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat.
2. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 2,955 > t_{tabel} = 2,228$ dengan tingkat pengaruh sebesar 0,278. Berarti semakin banyak jumlah penggunaan tenaga kerja akan menyebabkan semakin tinggi pula PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat.
3. Luas lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 3,278 > t_{tabel} = 2,228$ dengan tingkat pengaruh sebesar 0,121. Berarti semakin meningkat luas lahan pertanian akan menyebabkan semakin meningkat pula PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat.

4. Investasi sektor pertanian, tenaga kerja dan luas lahan pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $F_{hitung} = 14,032 > F_{tabel} = 3,71$. Berarti secara bersama-sama investasi sektor pertanian, tenaga kerja dan luas lahan pertanian akan meningkatkan PDRB sektor pertanian di Sumatera Barat dengan tingkat sumbangan sebesar 80,8 %.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan simpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Pemerintah hendaknya lebih mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang kosong dan terbengkalai untuk memanfaatkannya menjadi lahan pertanian di Propinsi Sumatera Barat.
2. Pemerintah hendaknya lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan dan keterampilan kepada tenaga kerja agar kualitas tenaga kerja dapat meningkatkan produksi pertanian di masa yang akan datang.
3. Pemerintah hendaknya berperan aktif melalui penyebaran informasi secara cepat dan akurat mengenai perkembangan sektor pertanian di Sumatera Barat, sehingga para investor dapat menamamkan modalnya pada sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap PDRB sektor pertanian Sumatera Barat.

4. Karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Sumatera Barat maka pemerintah hendaknya dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan produksi pertanian di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin,1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi 4*, Cetakan ke 1: Bagian
Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta
- Bapeda,2005.*Data Series Pelaksanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat*,BAPPEDA Sumbar:Padang
- Basri, Faisal, 2000.*Perekonomian Indonesia Menjelang Abad 21*,
Erlangga:Jakarta.
- BPS Sumatera Barat,2005.*Sumatera Barat Dalam Angka*, BPS Sumatera Barat.
-----*Investasi Dan Icor Sumatera Barat*. BPS Sumatera Barat.
-----*Luas Lahan Menurut Penggunaanya di Sumatera Barat*.
BPS Sumatera Barat.
-----*Perkembangan Sektor Pertanian Sumbar*. BPS Sumatera
Barat.
-----*PDRB Sumatera Barat*. BPS Sumatera Barat.
- Djojohadikusumo, Sumitro,1996. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan
Ekonomi Pembangunan*; LP3es: Jakarta
- Dumairi,1998.*Perekonomian Indonesia*.Erlangga: Jakarta
- Gujarati, 1999. *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan Oleh Zumarno Zain, Erlangga:
Jakarta.
- Hill, Hall, 2001. *Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada:
Jakarta.
- Insukindo,1986.*Ekonomi Pembangunan*, Grafindo Persada : Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko M,2002.*Ekonomi Pembangunan*.BPFE: Yogyakarta.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta. Kencana
- Kuncoro, Mudjarad. 2000. *Metode Kuantatif*, UUP AMP, YPKN: Bandung.
- Munir, dan Budiarto,1985. *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Bina
Aksara.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES